

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dikatakan kualitatif karena mempunyai sejumlah karakteristik sebagai berikut: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dan dasar, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian yang disepakati bersama (Bogdan, dkk, dalam Moleong, 2007: 8).

Penjabaran lebih lanjut karakteristik di atas antara lain: *Pertama*, latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*) yang diteliti berarti penelitian kualitatif menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Dalam arti lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka atau prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, tetapi apa adanya sesuai dengan teks yang diteliti.

Kedua, manusia sebagai alat berarti dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Ketiga, metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Kelebihan metode ini lebih adaptif, langsung, dan sensitif.

Keempat, analisis data secara induktif berarti pola berpikir dengan berpijak pada kenyataan, fakta, dan data khusus yang diperoleh lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dengan kata lain, analisis data secara induktif merupakan upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan, melainkan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan.

Kelima, teori dari dasar (*grounded theory*) berarti penyusunan teori berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Dalam hal ini, peneliti tidak berasumsi bahwa sudah cukup yang diketahui untuk memahami bagian-bagian penting sebelum mengadakan penelitian.

Keenam, deskriptif berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bahasa, bukan angka-angka. Data tersebut menjadi kunci telaah untuk memberikan gambaran penyajian.

Ketujuh, lebih mementingkan proses daripada hasil berarti hubungan bagian-bagian yang sudah diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati atau ditelaah dalam proses.

Kedelapan, adanya batas yang ditentukan oleh fokus berarti penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam

usaha menemukan batas penelitian.

Kesembilan, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data berarti keabsahan data didasarkan pada hasil konvergensi antara data kongkret dengan hasil analisis data secara rasionalistik dan empiris, baik berkenaan dengan teori, pemahaman, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Kesepuluh, desain yang bersifat sementara berarti desain yang disusun tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan dapat berubah-ubah seiring pemahaman peneliti secara intens terhadap data.

Kesebelas, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama berarti jika sumber data berasal dari manusia, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, maka hasil interpretasi data atau perlu dikonfirmasi lagi agar ada verifikasi dan klasifikasi.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2003:77). Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena sastra muncul dari realitas sosial sehingga dapat dikatakan sebagai refleksi realitas. Sastra sebagai cermin dari kehidupan masyarakat pastinya memiliki banyak sekali aspek kehidupan yang tercermin dari tiap tindakan para tokohnya.

Sosiologi sastra, pada dasarnya, lebih menitik beratkan pada unsur dalam karya sastra yang menandai adanya hubungan antara pengarang dan latar belakang sosialnya. Suatu kelompok masyarakat (lingkungan)

tertentu, tempat seorang pengarang berada, dengan sendirinya akan menghasilkan karya sastra tertentu pula. Kecenderungan ini didasarkan atas adanya suatu asumsi yang menyatakan bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif, mengandung unsur-unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa karya sastra, sebagai dunia rekaan, tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinasi tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya (Ratna, 2013:26-27). Karya sastra lahir berdasarkan fakta kultural dan melibatkan struktur sosial sehingga dapat menjelaskan eksistensi individu dalam masyarakat. Hal ini relevan dengan tujuan sosiologi sastra yang disampaikan Kayam (dalam Ratna, 2013: 26) yakni "Memahami manusia melalui visi antardisiplin sekaligus menopang koeksistensi disiplin humaniora dalam menghadapi transformasi budaya secara global".

Secara harfiah, sosiologi sastra berarti analisis yang menggabungkan teori-teori sosiologi dan sastra. Namun demikian, dalam menganalisis karya sastra secara sosiologis, teori-teori sastra lebih dominan digunakan daripada teori sosiologi yang hanya bersifat komplementer. Menurut Ratna (2013: 18), teori-teori sosiologi yang dipakai dalam analisis sosiologis adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial dalam karya sastra, seperti kelas sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial, sistem sosial, dan sebagainya.

Interaksi sosial dalam karya sastra sebagai pengejawantahan dunia dalam imajinasi akan sama dengan interaksi sosial pada hubungan kemanusiaan dalam kehidupan nyata, yakni adanya motif yang muncul ketika manusia berinteraksi. Dalam karya sastra, motif-motif tersebut akan tergambar melalui interaksi yang dilakukan para tokohnya. Sosiologi sering disebut kajian tentang masyarakat atau kajian tentang kehidupan sosial, yang menelaah keteraturan tingkah laku yang ditampilkan keadaan sosial tempat mereka berada. Kondisi sosial masyarakat selalu memiliki ciri umum, yakni interaksi sosial, dimana individu dengan individu saling berhubungan dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati. Novel ini memiliki sampul luar depan dan belakang berwarna krem. Terdapat tulisan *Harmoni dalam* yang ditulis tegak bersambung di bagian tengah sampul depan dikelilingi oleh tanda tanya besar berwarna merah yang hampir memenuhi sampul bagian depan. Sinopsis singkat mengenai problematika yang dialami tokoh dalam novel tersebut berada di sampul bagian belakang,. Novel ini memiliki tebal 344 halaman, memiliki ukuran 20,5 cm x 13,5 cm dan menggunakan jenis kertas berwarna kuning. Terdapat nomor ISBN 978-602-9888-35-5 di pojok kanan bawah sampul belakang dan nama penerbit yaitu Mahaka Publishing beserta alamat lengkap di pojok kiri bawah sampul bagian

belakang.

D. Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, dengan kata lain data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata bukan berupa angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam Novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati. Data penelitian adalah pokok antar topik penelitian sastra. Data penelitian ini berupa kata, dialog, narasi yang terjadi antar tokoh dalam novel *Harmoni dalam “?”*.

Fokus penelitian ini mengenai interaksi sosial masyarakat multikultural yang bersifat asosiatif berbentuk kerja sama dan akomodasi dalam bentuk toleransi serta bersifat disosiatif berbentuk persaingan, kontravensi dan pertentangan atau konflik dalam Novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.

E. Metode Pengumpulan Data

Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan antologis. Teknik dokumentasi digunakan karena sumber data disikapi sebagai dokumen atau sebagai dokumen pribadi tertulis. Sastra adalah pengungkapan pribadi pengarang dalam memerlukan data tertentu. Karya sastra dapat dipandang sebagai bahan yang dapat didokumentasikan. Teknik antologis digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Data akan berupa kutipan-kutipan dari novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra

dan Andriyati.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007: 248) memaparkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang

Dalam teknik analisis data ini ditempuh dengan langkah berikut: Membaca dan memahami isi yang terdapat dalam novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati. Kemudian mengidentifikasi novel sesuai dengan rumusan masalah dan batasan masalah yang ada. Kemudian menyesuaikan dengan kajian teori yang digunakan. Lalu mengklasifikasikan hasil identifikasi berdasarkan pokok permasalahan. Tahap selanjutnya menganalisis data dengan cara interpretasi tekstual dan dideskripsikan secara kualitatif. Terakhir memberikan kesimpulan dari seluruh tahap pelaksanaan penelitian. Hal ini untuk memberikan jawaban atas rumusan dan batasan masalah yang ada.

G. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan sebagai tahapan terakhir dalam proses penelitian. Interpretasi data bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan dan memeriksa apakah data yang diolah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Adapun teknik yang

digunakan dalam proses interpretasi data dikenal dengan nama triangulasi. Terdapat empat jenis triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori, (4) triangulasi peneliti. (Siswantoro, 2010: 79).

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode yaitu pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengecek kevalidan data. Kemudian melakukan diskusi dengan teman sejawat yang peneliti anggap tahu akan masalah yang diangkat.